

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dirancang sedemikian rupa digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas, model tersebut disusun untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan gurunya pada saat di dalam kelas yang menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa, serta sistem penunjangnya.

Berdasarkan pengertian di atas, Jihad dan Haris (2010, hlm. 25) mengatakan “model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi siswa, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dan dalam rencana pengajaran”.

Sedangkan menurut Amri (2013, hlm. 34) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

1. Rasional teoritik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa nyaman dan senang siswa terhadap pembelajaran yang dibawakan, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, memberikan dan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran karena bersifat terbuka pada setiap pemikiran siswa sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya sebagaimana yang telah kita ketahui keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa.

Hal penting yang harus selalu diingat bahwa tidak ada satu strategi pembelajaran yang paling ampuh untuk segala situasi sehingga perlu diadakannya penyesuaian. Seperti yang dikemukakan oleh Surya (2015, hlm. 111) “pembelajaran adalah perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup”.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu proses rangkaian tahapan dari kegiatan proses pembelajaran agar materi yang dapat disampaikan guru di dalam kelas lebih terperinci karena kegiatan diskusi anatar guru dan siswa sangat diperlukan pada model pembelajaran ini serta dapat mencapai sebuah tujuan kelas yang kondusif. Dengan penggunaan model yang tepat maka dapat mendorong tumbuhnya rasa nyaman dan senang siswa terhadap pembelajaran yang dibawakan serta menumbuhkan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang biasa diterapkan di kelas tinggi pada pelaksanaan kurikulum 2013. Model pembelajaran ini diperkenalkan ke dunia pendidikam sejak tahun 1960 oleh Prof. Dr. Howard Borrows di Universitas Mc. Master, Kanada. (Surif dalam Suherti 2017, hlm. 61). Dan berikut akan diuraikan lebih rinci mengenai *Problem Based Learning*.

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau biasa yang disebut dengan *discovey learning*. Konsep tersebut memberikan dukungan teoritis terhadap pengembangan model *Problem Based Learning* yang berorientasi pada kecakapan memproses informasi melalui masalah-masalah nyata yang ditimbulkan. Untuk memperoleh informasi dan pengembangan konsep-konsep siswa belajar tentang membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data dan mengorganisasi masalah, menyusun fakta, menganalisis data dan mengorganisasi masalah, menyusun fakta, menganalisis data, dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah, baik secara individual maupun kelompok (Warsono, hlm. 147).

Model ini erat kaitannya dengan pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangang siswa untuk belajar lebih baik dan nyata diharapkan dapat menemukan konsep melalui masalah yang diberikan yaitu dengan menemukan solusi-solusi yang tepat terhadap masalah tersebut. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa karena model ini memfasilitasi siswa untuk bereksperimen, bekerjasama, dan memecahkan masalah. Siswa mendapat konsep dan informasi dalam pembelajaran sehingga memiliki kebebasan untuk membangun pengetahuannya sendiri dalam memahami materi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam penerapan model ini guru hanya sebagai fasilitator saja meluruskan konsep-konsep pemikiran siswa agar pembelajaran lebih bermakna karena siswa secara simultan mencari dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ciri-ciri Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai ciri-ciri tertentu yang nampak dan berbeda dari model-model pembelajaran lainnya seperti yang dikemukakan Hosnan (2016, hlm. 300)

1. Pengajuan Masalah atau Pertanyaan
Pertanyaan dan masalah yang diajukan itu haruslah memenuhi kriteria autentik, jelas, mudah dipahami, luas, dan bermanfaat.
2. Keterkaitan dengan Berbagai Masalah Disiplin Ilmu
Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengaitkan atau melibatkan berbagai disiplin ilmu.
3. Penyelidikan yang Autentik
Penyelidikan diperlukan untuk mencari penyelesaian yang bersifat nyata.
4. Menghasilkan dan Memamerkan Hasil Karya
Siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.
5. Kolaborasi
Tugas-tugas belajar masalah harus diselesaikan bersama-sama antar siswa dengan siswa, baik dalam kelompok kecil maupun besar, dan bersama-sama antar siswa dengan guru.

c. Kriteria Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kriteria dalam pelaksanaan pembelajarannya, ini yang

menjadikan model *Problem Based Learning* cocok diterapkan pada kelas tinggi karena kriterianya sesuai dengan tingkat kemampuan pada anak sekolah dasar kelas tinggi, sejalan dengan pendapat Arends dalam Hosnan (2016, hlm. 296) kriteria Model *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Autentik
Masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa daripada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
- 2) Jelas
Masalah dirumuskan dengan jelas dalam arti menimbulkan masalah baru lagi bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
- 3) Mudah dipahami
Masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa.
- 4) Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran
Masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas.
- 5) Bermanfaat
Masalah yang telah disusun dan dirumuskan bersifat bermanfaat.

d. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk belajar lebih gigih lagi, memiliki langkah-langkah yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja yang telah dibuat oleh siswa sesuai dengan informasi atau data melalui sumber referensi dan diskusi. Menurut pendapat penulis yang mengadopsi dari Kemendikbud (2014, hlm. 28) mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut:

1) Orientasi siswa pada masalah

Guru menjelaskan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, alat dan bahan yang diperlukan, menjelaskan pelaksanaan pembelajaran, memotivasi siswa terlibat pada aktif pada kegiatan pemecahan masalah, menemukan konsep, prinsip-prinsip, dan berdiskusi.

2) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru membantu siswa mengorganisasikan dan mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan apa saja masalah yang akan dimunculkan. Dalam langkah ini juga dibahas mengenai topik, tugas, jadwal, kelompok belajar, dan aturan-aturan tertentu yang diberlakukan dengan kesepakatan bersama.

3) Membimbing pengalaman individu/kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan setiap informasi dan data yang didapatnya kemudian melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan, hipotesis, dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan.. Dalam langkah ini guru harus berperan aktif menjadi fasilitator dan terus membimbing siswa dalam pengalaman belajarnya.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu siswa aktif dalam kelompok untuk berdiskusi, berdialog, dan memberi komentar terhadap hasil informasi yang dicari oleh masing-masing temannya, jika data sudah terkumpul guru membantu siswa dalam merencanakan penyusunan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan untuk berbagi tugas kembali dengan temannya.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa menyamakan pemahaman dengan melakukan refleksi atau evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari, meminta kelompok presentasi hasil kerja dengan menjelaskan proses-proses apa saja yang mereka gunakan dalam memecahkan masalah.

e. Tahapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Sani (2015, hlm. 143) mengemukakan pemilihan permasalahan yang tepat akan meningkatkan keingintahuan siswa dan menimbulkan inkuiri dalam pikiran mereka. Penyelesaian masalah memerlukan analisis permasalahan dan identifikasi pengetahuan yang telah dimiliki, serta pengetahuan yang belum dikuasai. Tahapan awal yang dilakukan setelah siswa dihadapkan pada permasalahan adalah:

1. Mengidentifikasi permasalahan
2. Menganalisis permasalahan
3. Mengembangkan ide untuk menyelesaikan permasalahan, tahapan ini biasa dilengkapi dengan hipotesis
4. Mengidentifikasi isu pembelajaran

f. Sintaks Pelaksanaan Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Menurut Arends dalam Suherti & Siti (2017, hlm. 70) PBL terdiri lima tahap utama yang dimulai dari guru memperkenalkan suatu situasi masalah kepada siswa dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik.

Tabel 2.1
Sintaks Pelaksanaan Pembelajaran PBL Menurut Arends

Sintaks Model PBL	Kegiatan Guru
Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Membantu siswa menentukan dan mengatur ugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, model, dan membantu siswa dalam berbagi tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka lakukan.

Sumber: Suherti & Siti (2017, hlm. 70)

g. Kemampuan yang Dibangun melalui Model *Problem Based Learning*

Kemampuan yang akan dibangun oleh siswa melalui pembelajaran Model *Problem Based Learning* mencakup beberapa aspek dan hal ini kemungkinan terjadinya sangat besar jika penerapannya berhasil seperti mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang telah dibahas. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Newman dalam Suherti (2017, hlm. 68) menyatakan bahwa “tujuan Model *Problem Based Learning* adalah membantu siswa untuk membangun kekayaan kognitif melalui masalah yang dihadapkan pada siswa”.

h. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan

Menurut Warsono (2013, hlm. 152) penerapan model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut:

1. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak terkait dengan pembelajaran kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
3. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
4. Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

2) Kekurangan

Menurut Warsono (2013, hlm. 152) model *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
2. Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang.
3. Aktivitas siswa yang dilaksanakan diluar sekolah sulit dipantau guru.

Berdasarkan pemaparan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang merupakan model dengan penggunaan berbagai macam kecerdasan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi agar adapat di aplikasikan pada penyelesaian kehidupan sehari-hari.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu ketercapaian kemampuan seseorang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar menjadi tolak ukur berhasil tidaknya siswa dalam proses belajarnya sampai terlihat ketercapaian tujuan atau standar tertentu. Dalam menentukan suatu standar tak hanya dilihat dari satu aspek saja melainkan dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar hasil belajar menjadi lebih kompleks dan seimbang.

Sukmadinata dalam Karwati (2015, hlm. 214) mengatakan “Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-

kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Sejalan dengan pendapat tersebut realisasi merupakan perwujudan nyata dari suatu rencana, ini berarti hasil belajar adalah tindakan atdari suatu proses pembelajaran dalam bentuk perwujudan nyata.

Winkel berpendapat dalam Purwanto (2013, hlm. 45) bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya setelah mengikuti kegiatan belajar. Perubahan perilaku tersebut akibat dari kegiatan belajar sehingga siswa memiliki penguasaan terhadap satu materi ajar yang telah disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencari tujuan pengajaran.

Surya (2015, hlm. 13-14) telah memilah perilaku individu dalam hasil belajar ke dalam empat perilaku utama yaitu motorik, kognitif, konatif, dan afektif.

1. Perilaku Motorik

Segala perilaku individu yang diwujudkan dalam bentuk gerakan atau perbuatan jasmaniah seperti berjalan, berlari, duduk, melompat, menari, menulis, dan sebagainya.

2. Perilaku Kognitif

Merupakan perilaku yang berhubungan dengan bagaimana individu mengenali alam lingkungan sekitarnya.

3. Perilaku Konatif

Perilaku yang berkenaan dengan dorongan dalam diri untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan atau kehidupan individu.

4. Perilaku Afektif

Perilaku yang mengandung manifestasi perasaan atau emosi yang bersumber dari keadaan “*stirred up*” atau getaran di dalam hati sebagai reaksi terhadap rangsangan tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan dari semua aspek belajar yang sebelumnya telah ditentukan standarnya dan disebabkan oleh pikiran, usaha, dan pengalaman belajar yang digunakan untuk mengetahui penguasaan materi yang dipahami siswa, hasil belajar juga merupakan hal penting karena dijadikan tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran karena keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar.

b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas dan tegas sebagai landasan pijaknya di dalam

pembelajaran, prinsip tersebut merupakan rambu-rambu atau pedoman yang perlu dipegang oleh seorang guru saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip telah dipaparkan menurut penulis yang mengadopsi dari Kemendikbud No 53 (2015, hlm. 4-5) yaitu:

a. Valid atau Shahih

Penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian hasil belajar tersebut bisa dikatakan valid jika menilai berdasarkan kompetensi dan data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

b. Objektivitas

Penilaian yang didasarkan pada prosedur dan kriteria jelas yang telah ditentukan tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilaian siswa seperti latar belakang agama, sosial, ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional. Oleh karena itu guru harus menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban siswa atas tes atau praktik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

c. Adil

Penilaian merugikan siswa jika melihat berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian pada proses pembelajaran sehingga perlu dihindari karena penilaian harus diberikan oleh guru dengan seadil-adilnya dengan situasi peserta didik di dalam pembelajaran.

d. Terpadu

Penilaian oleh guru merupakan hal tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Jika instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif namun hasil penilaian menunjukkan banyak siswa yang gagal, berarti proses pembelajaran kurang baik. Jika terjadi hal tersebut, maka guru harus memperbaiki rencana atau pelaksanaan pembelajarannya.

e. Terbuka

Guru harus menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian kepada siswa agar pihak yang berkepentingan lainnya dapat mengakses prosedur dan kriteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan oleh guru.

f. Menyeluruh dan Berkesinambungan

Penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup semua aspek kompetensi baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa dan harus melakukan bimbingan dan pembinaan agar mengetahui hasil dari kegiatan satu ke kegiatan lainnya.

g. Sistematis

Penilaian yang dilakukan oleh guru harus dilakukan secara terencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hal itu, penilaian perlu dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan.

h. Beracuan Kriteria

Penilaian kepada siswa didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, instrumen penilaian perlu disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL, SK, dan KD) yang ada. pengambilan keputusan juga perlu didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan.

i. Akuntabel

Penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswa dapat dipertanggungjawabkan dalam berbagai bentuk baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Maka dari itu penilaian harus dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang telah ditetapkan kemudian memiliki dasar yang objektif.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa prinsip penilaian belajar memiliki kriteria yang beragam. Dalam hal ini penilaian benar-benar dijadikan salah satu dasar untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Jika instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif

namun hasil penilaian menunjukkan banyak siswa yang gagal, sementara berarti proses pembelajarannya kurang baik.

c. Klasifikasi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu usaha atau proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang positif sebagai hasil pengalaman yang telah dilalui oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan lingkungannya. Gagne dalam Sudjana (2010, hlm. 22) membagi 5 kategori hasil belajar:

1. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
2. Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik.
3. Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah.
4. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian.
5. Keterampilan motoris yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang.

Sedangkan klasifikasi menurut Bloom dalam Agus Suprijono (2009, hlm. 6) secara garis besar membagi menjadi 3 ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Howard Kingsley dalam Sudjana (2010, hlm. 22) membagi 3 macam hasil belajar:

1. Keterampilan dan kebiasaan.
2. Pengetahuan dan pengertian.
3. Sikap dan cita-cita.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi hasil belajar terbagi menjadi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik meliputi keterampilan motoris yaitu kecakapan mempresentasikan hasil konsep dari lambang dan kebiasaan yang telah dipelajari, sikap dan nilai yang berhubungan dengan perilaku dan emosional dan strategi kognitif yaitu kemampuan memecahkan masalah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Iis Soleha (135060033) mahasiswa PGSD FKIP UNPAS dengan judul penelitian “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Usaha Pelestarian Lingkungan” dilatar belakangi oleh kenyataan di lapangan bahwa guru jarang menggunakan model pembelajaran, hasil belajar siswa masih rendah. Penelitian ini dilakukan di kelas VA SDN Asmi Bandung tahun ajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa baik afektif, kognitif, dan psikomotorik dari siklus I samapi III. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus III adalah siswa yang mencapai nilai KKM sebesar 87,9%, peningkatan sikap siswa menjadi 87,9% dan tingkat keberhasilan psikomotor siswa mencapai 100%.
2. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Ailin Siti Nurani (135060221) mahasiswa PGSD FKIP UNPAS dengan judul penelitian “Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV” dilatar belakangi oleh keadaan peserta didik di kelas IV SDN Cililin yang kurang aktif dan kritis di dalam pembelajaran dikarenakan kurang adanya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan, sedangkan untuk model PBL ini belum pernah digunakan dalam pembelajaran. Namun setelah dilakukan penelitian menggunakan model PBL, hasil penelitian dengan tiga siklus menunjukkan bahwa penggunaan PBL dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus III sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh siswa sebesar 81,21% kategori baik dan hasil belajar yang diperoleh sebesar 86,95% kategori baik.
3. Sedangkan dari hasil penelitian lain yang masih berkaitan dengan penggunaan pendekatan berbasis masalah oleh Nurry Nur Azizah dalam skripsinya pada tahun 2017 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Subtema Macam-Macam Sumber Energi”, penelitian ini menggunakan

metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN Margahayu Utara Kota Bandung adanya peningkatan nilai rata-rata dalam hasil belajarnya dari 46,7% (siklus I) menjadi 73,3% (siklus II) dan menjadi 90% (siklus III). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam sikap kerjasama dan meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran Tema Selalu Berhemat Energi Subtema Macam-Macam Sumber Energi pada kegiatan pembelajaran 1,2, dan 3.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah alur penalaran, dalam hal ini peneliti merumuskan kerangka pemikiran berdasarkan pada kajian teoritis yang sesuai dengan Tema 1 Indahnya Kebersamaan pada subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman. Pada kondisi awal yang dilihat oleh peneliti hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari hasil belajar yang menunjukkan KKM dengan rata-rata 60 sedangkan KKM yang diharapkan SDN Pasawahan 01 adalah 72 artinya masih ada siswa yang hasil belajar dan hasil dan kemampuannya rendah di bawah KKM.

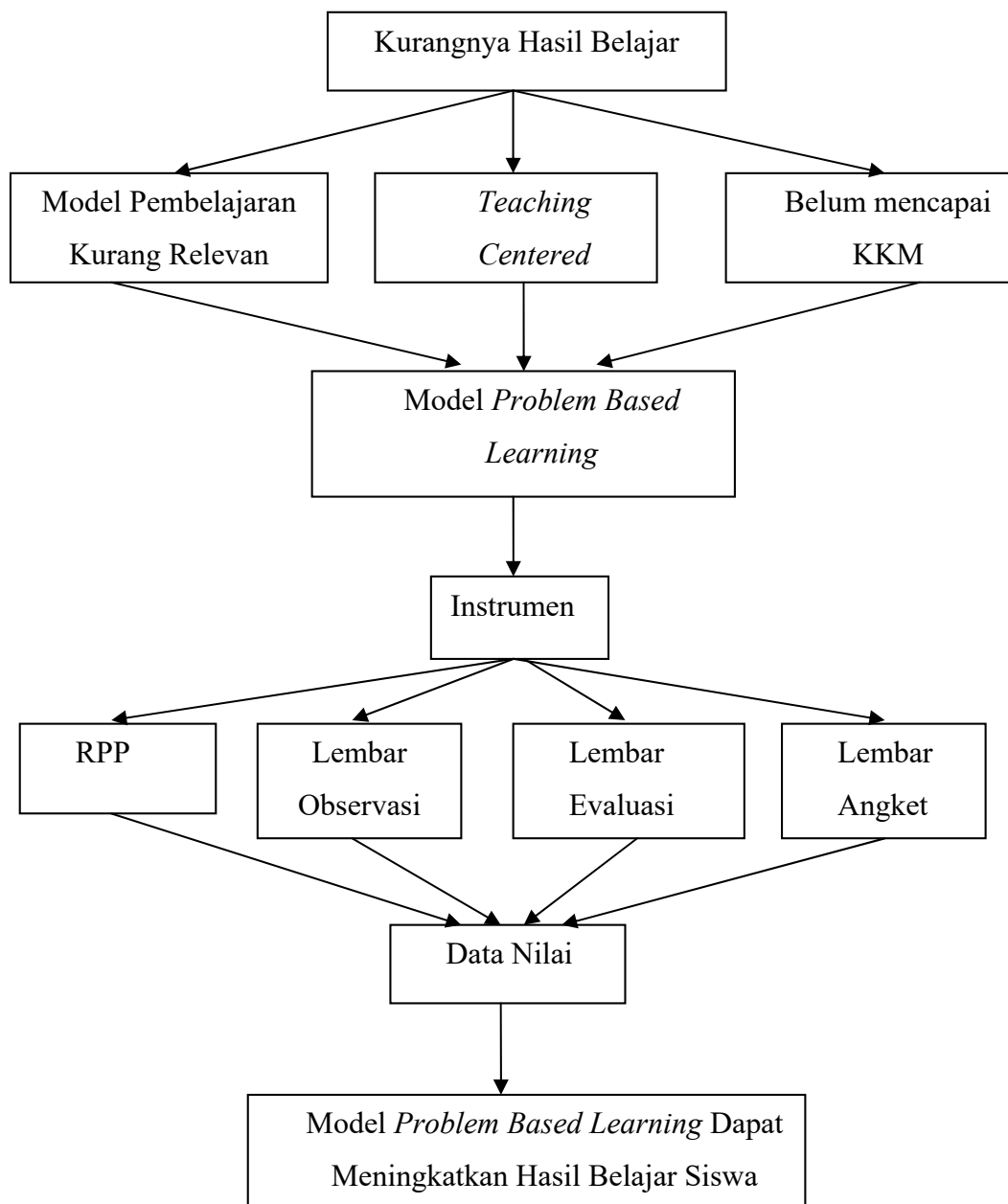
Menurut peneliti hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran yang hanya berdasarkan buku paket dan kurang terdapat referensi sumber belajar lain, selain itu metode atau model yang digunakan kurang bervariasi dan kurang sesuai dengan materi ajar sehingga mengakibatkan keadaan di kelas menjadi kurang kondusif karena perhatian siswa kurang fokus dan kurang berperan aktif pada saat proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti berusaha mencari strategi pembelajaran yang cocok dengan keadaan siswa dan materi ajarnya, pada penelitian ini peneliti akan menerapkan suatu model karena penggunaan model yang tepat mendorong tumbuhnya rasa antusias dan rasa senang pada diri siswa terhadap pembelajaran. Selain itu juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, memberikan pengalaman dan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dari penjelasan di atas, peneliti memilih model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dimana model tersebut mengedepankan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar yang sangat efektif untuk diterapkan pada siswa kelas IV pada Tema 1 Indahya Kebersamaan pada subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman karena model ini sesuai dengan kriteria siswa kelas tinggi.

Dari permasalahan tersebut diatas peneliti membuat kerangka berpikir seperti pada bagan berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Riska Ema Triana (2019:26)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Model *Problem Based Learning* melatih peserta didik untuk melakukan kegiatan mencari, menganalisis, menyajikan hasil, mengevaluasi informasi, dan membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian pengambilan keputusan yang dibimbing oleh guru sebagai fasilitator. Kemampuan ini sangat penting bagi siswa sebagai bekal berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu guru perlu mengembangkan inovasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif di dalam proses pembelajaran yang berbasis masalah dengan kegiatan belajar yang menarik.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka peikiran di atas maka dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Keterampilan guru dalam menyusun RPP dapat berkembang.
- b. Pemahaman guru mengenai variasi model pembelajaran menjadi bertambah.
- c. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.